



Hubungan Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI

Riska Muliati^{1✉}, Irdam², Isna Asyri Syahrina³, Mita Fani Tri Mutya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Putra Indonesia YPTK

riskamuliati@upiyptk.ac.id

Abstract

There are so many problems that arise in adolescence, so they need special attention. Adolescence is a period of searching for identity, so many teenagers sometimes fall into juvenile delinquency. There are many factors that cause juvenile delinquency, and if not handled properly can cause decreased academic achievement. One factor that can handle it is religiosity. This research observed the student class XI of Senior High School X. The purpose of this observation is to see the correlation between religiosity and student's achievement class XI at Senior High School X. As hypothesis, there is positive correlation between religiosities and student's achievement. It shows when the religiosities are high, so the student's achievement will be high. In the other hand when the religiosities are low, so the student's achievement will be low. The population in this research are all student in ninth class (XI) at Senior High School X it totally 77 students. And the sampling technique that used is saturated sample. Subject of the research relative small, so it better to take all subject. So the research called population research. It is done because the number of population relative small and the researcher want make the generalization with very small mistake. All students at ninth class totally 77 students, so the samples in this research are 77 students. The measuring instrument that used is religiosities scale that arranged based on the theory and the documentation of student report to see study achievement. The data analyzing method that used for hypothesis testing in this research is using product moment correlation Pearson that shows $(r) = 0,589$ with score $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$), Means the there is significant correlation with positive between religiosities with student achievement. In conclusion the hypothesis of this research can be accepted.

Keywords: religiosity, learning achievement, education, school, student

Abstrak

Banyak sekali permasalahan yang muncul dimasa remaja, sehingga perlu menjadi perhatian khusus. Remaja merupakan masa pencarian identitas, sehingga banyak remaja yang terkadang terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, dan jika tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan prestasi belajar menurun. Salah satu faktor yang dapat menanganinya adalah religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA X. Hipotesis yang diajukan adalah terdapatnya hubungan positif antara religiusitas dan prestasi belajar artinya semakin tinggi tingkat *religiusitas* maka semakin tinggi pula prestasi belajar pada siswa, begitu juga sebaliknya, semakin rendah *religiusitas* maka semakin rendah pula prestasi belajar pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA X yang berjumlah 77 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Apabila subjek penelitian relatif kecil, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil dan peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Semua siswa kelas XI yang berjumlah 77 orang, jadi sampel dalam penelitian ini adalah 77 orang. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Religiusitas yang peneliti susun berdasarkan teori yang dikemukakan dan dokumentasi nilai rapor untuk melihat prestasi belajar. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi *product moment* Pearson yang menunjukkan bahwa $(r) = 0,589$ dengan nilai $(p) = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara religiusitas dengan prestasi belajar.

Kata kunci: religiusitas, prestasi belajar, pendidikan, sekolah, siswa

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan semakin canggih seperti sekarang ini, perlu diikuti dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah pembangunan dibidang pendidikan. Hal tersebut karena pembangunan dibidang pendidikan merupakan

salah satu upaya didalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang berima dan bertakwa ke pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa agar bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing

dengan bangsa lain. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan ini sendiri merupakan sebuah proses menjadi tahu dari yang tidak tahu.

Salah satu modal utama untuk sebuah Negara agar bisa berkembang dan maju adalah sumber daya alam yang dimilikinya. Sumber daya manusia yang baik dapat dihasilkan melalui institusi pendidikan. Institusi pendidikan adalah institusi formal yang bertujuan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia guna mengolah sumber daya alam yang tersedia [1].

Pendidikan dalam pengertian yang luas diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan yang berlangsung mempunyai ukuran standarisasi dalam menilai sejauh mana pengetahauna dan keterampilan peserta didik tercapai. Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional, yaitu (1) tujuan pendidikan nasional, (2) tujuan institusional, (3) tujuan kurikulum, (4) tujuan pembelajaran [2].

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kualitas siswa atau peserta didik adalah prestasi belajar atau prestasi akademik yang diraihinya. Prestasi belajar merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh siswa (peserta didik), sedangkan prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar [3]. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar [4].

Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Prestasi akademik adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam *raport* [5]. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya

[6]. Sedangkan menurut pendapat lainnya, prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor dan sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut [7].

Prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi / hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau *achievement test* yang disusun oleh guru yang bersangkutan [8].

Secara garis besar hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar dirangkum menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang berasal dari dirinya sendiri, meliputi keseluruhan keadaan fisik maupun psikis. Adapun faktor-faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat [9].

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor kesehatan mental [10]. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

Kesehatan mental remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang. Lingkungan eksternal yang paling dekat adalah keluarga seperti orang tua, saudara, dan faktor luar lainnya seperti hukum, politik, sosial budaya, pemerintah, pendidikan, guru, pekerjaan, masyarakat, dan religiusitas seperti kesadaran beragama [11].

Berdasarkan keterangan di atas, salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesehatan mental remaja

adalah tingkat religiusitas atau kesadaran beragama sehingga tingkat religiusitas sangat penting pada ketahanan individu untuk menghadapi kondisi yang mungkin memberi pengaruh buruk bagi mental. Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*) [12].

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam [13]. Religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang [14]. Religiusitas adalah keadaan dimana seseorang merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi, yang menaungi kehidupan dan hanya kepada-Nya bergantung dan berserah diri. Religiusitas sebagai rasa penghayatan, pengamalan, pengalaman dan keterikatan yang dimiliki individu terhadap apa saja yang diajarkan agama dan didasari oleh iman [15].

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Arti penting religiusitas dalam pendidikan adalah sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan pengertian ini, religiusitas memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar agar menghasilkan prestasi belajar yang diharapkan. Tertanamnya nilai religiusitas pada

diri siswa, tidak hanya berimplikasi pada prestasi belajarnya melainkan bagaimana siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya secara optimal, yang akhirnya mempunyai kompetensi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan [16].

Manusia lahir membawa fitrah keagamaan. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi pengalaman keagamaan, stuktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya [17]. Manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi, yaitu Tuhan. Saat ini masih banyak perbedaan pendapat tentang kapan munculnya kehidupan beragama seseorang. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa tersebut mulai tumbuh kesadaran beragama dan berusaha menuju kepada kemantapan beragama. Remaja memang memang mengalami masa kegoncangan dan kelabilan jiwa, akan tetapi daya pikir abstrak, logika dan kognitif mulai berkembang. Remaja mulai mencari kebenaran tentang keyakinannya, remaja juga mencoba menghayati, menginternalisasikan, dan mengintegrasikan ajaran agama dalam diri pribadinya serta usaha untuk belajar mendisiplinkan diri sesuai dengan norma agama [18].

Religiusitas merupakan yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman. Prestasi belajar satu tingkat perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang di nilai guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan atau lewat kombinasi ke dua hal tersebut. Di dalam bidang pendidikan siswa dikatakan memiliki prestasi baik bila menjadi juara kelas ataupun memperoleh nilai yang baik.

Dalam religiusitas terdapat lima dimensi diantaranya dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*). Dari dimensi-dimensi yang disebutkan, dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) yang merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, dan dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*) yang merupakan implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial [19].

Penelitian mengenai religiusitas dan prestasi belajar sebelumnya sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal

judul penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian, teknik pengambilan sampel dan tahun penelitian.

2. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA X yang berjumlah 77 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan pendapat pendapat sebelumnya, apabila subjek penelitian relatif kecil, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi [17]. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil dan peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Semua siswa kelas XI yang berjumlah 77 orang, jadi sampel dalam penelitian ini adalah 77 orang.

Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Religiusitas* yang peneliti susun berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya dan dokumentasi nilai rapor untuk melihat prestasi belajar. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Di dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 21 for Windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian [20]. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah sampel yang dipilih berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal [21]. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS* versi 21.0 *for windows*, maka diperoleh hasil normalitas skala *religiusitas* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala *Religiusitas*

P	(α)	Nilai korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,000	0,01	0,589	0,347	sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant (α)

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *religiusitas* sebesar $p=0,320$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$, artinya sebaran skala *religiusitas* terdistribusi secara normal

3.2. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan [21]. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linieritas

N	Df	Mean square	F	p
77	1	1044,885	27,802	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $F=27,802$ dengan signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya varians pada skala *religiusitas* dan prestasi belajar tergolong linier.

3.3 Uji Hipotesis

Pengolahan data penelitian tentang hubungan antara *religiusitas* dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA X kepada 77 orang siswa kelas XI X menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS 21.0 For Windows* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Hubungan Antara *Religiusitas* dengan Prestasi Belajar

Variabel	N	KSZ	p	Sebaran
Religiusitas	77	0,956	0,320	Normal

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 21.0 *for windows*, dimana *level of significant* (α) 0,01 dan diperoleh $p = 0,000$ serta koefisien korelasi (r) = 0,589. $p < 0,01$ maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *religiusitas* dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA X. Adanya hubungan yang positif tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *religiusitas*, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah *religiusitas*, maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

Usaha untuk mencapai suatu hasil belajar yang optimal dari proses belajar mengajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang berasal dari dirinya sendiri, meliputi keseluruhan keadaan fisik maupun psikis. Adapun faktor-faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat [22]. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor kesehatan mental adanya hubungan antara kesehatan mental dan agama [23]. Besar sumbangan variabel *religiusitas* terhadap variabel prestasi belajar, dapat

ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan [24]. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100% [25].

Berdasarkan hal tersebut besarnya sumbangan efektif variabel *religiusitas* terhadap prestasi belajar adalah sebesar 35%. Hal ini dapat diartikan bahwa *religiusitas* mampu memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar sebesar 35% dan 65% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern ini meliputi sikap siswa terhadap belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan prestasi belajar, kemampuan menggali prestasi belajar yang telah tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk prestasi belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor ekstern antara lain guru sebagai pembimbing belajar siswa, sarana dan prasarana belajar, kondisi pembelajaran, kebijakan penilaian, kurikulum yang diterapkan, dan lingkungan sosial siswa [26]. Melalui hasil pengolahan data penelitian didapatkan bahwa 65% dari seluruh siswa memiliki *religiusitas* yang tinggi, 34% siswa memiliki *religiusitas* yang sedang dan 1% siswa yang memiliki *religiusitas* yang rendah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan antara *religiusitas* dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA X dengan arah positif. Adanya hubungan yang positif tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *religiusitas*, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah *religiusitas*, maka semakin rendah prestasi belajar siswa. Besarnya sumbangan efektif *religiusitas* terhadap prestasi belajar adalah sebesar 35%.

Daftar Rujukan

[1] Rifa'i, H. R., & Syahrina, I. A. (2019). Hubungan antara Self Regulated Learning dan Self Compassion dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa. *Psyche 165 Journal*, 134–143. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v12i2.9>.

[2] Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>.

[3] Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>.

[4] I.-. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Think Pair Shared Terhadap Hasil Belajar IPA di Kelas IV SD di Tinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i6.8046>.

[5] Prasetya, K. A. H., & Wihandani, D. M. (2019). Hubungan Antara Anemia dengan Prestasi Belajar pada Siswi Kelas XI di SMAN I Abiansemal Badung. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.24922/eum.v8i1.45757>.

[6] Jusman, J., Hajerati, H., & Hijria, A. (2021). Hubungan Antara Self Control dan Social Interaction Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.24252/al-khazini.v1i1.20837>.

[7] Fitrianti, F., Mallo, B., & Linawati, L. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Palu. *Aksioma*, 8(1), 13–18. <https://doi.org/10.22487/aksioma.v8i1.199>.

[8] Purba, A. W. D., & Yudana, A. (2022). Hubungan antara Religiusitas dengan forgiveness pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1830–1836. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.956>.

[9] Prasetyana, Z., & Mariyati, L. I. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Regulasi Diri pada Santri Madrasah Diniyah Di Sidoarjo. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 76–86. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.240>.

[10] Wahyuningsih, B. Y. (2022). Analisis Penurunan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Masa Pandemi Covid-19. *YASIN*, 2(1), 140–151. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.216>.

[11] Al-Bugis, Z. (2018). Agama Sebagai Suatu Terapi Bagi Remaja (Suatu Pendekatan Psikologi Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.552>.

[12] Harahap, N. (2018). *Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar)*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hgecy>.

[13] Asrifan, A. (2021). *Psikologi Belajar/ Teori Belajar: Implikasi dan Harapan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bjqk7>.

[14] Adin Suryadin. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Dengan Konsep Diri pada Siswa. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 1(1), 93–100. <https://doi.org/10.54396/saliha.v1i1.5>.

[15] Ningsih, A. S. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 100–113. <https://doi.org/10.26877/empati.v10i1.12269>.

[16] Isnaeni, & Eli Indawati. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kemandirian Lansia dengan Konsep Diri Lansia. *Jurnal Antara Keperawatan*, 4(3). <https://doi.org/10.37063/antaraperawat.v4i3.720>.

[17] Dewi, S., & Arjanggal, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Akademik dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa di Universitas X. *Proyeksi*, 14(1), 84. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.84-93>.

[18] Septianmar, P., Esterlita P, S., & Afati, N. S. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Sma Di Masa Pandemi Covid-19. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2), 159. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4595>.

[19] Okello, G. O. (2022). *Introduction to Statistics, Data and Analysis. Simplified Business Statistics Using SPSS*, 3–12. <https://doi.org/10.1201/9781003292654-2>.

[20] Irchamudin, M., & Hamid, M. S. (2023). Analisis Kedisiplinan Anggota Polri di Polsek Bandongan Polres Magelang Kota. *Jurnal Riset Manajemen Akuntansi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32477/jrima.v1i2.697>.

[21] *Statistics for Data Analysis and Visualization*, 275–302. <https://doi.org/10.1002/9781119183426.ch11>.

[22] Azis. (2021). *Belajar Statistika dengan SPSS dan Manual*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dsng8>.

- [23] Firman, F.-. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.
- [24] *Uji Validitas dan Reliabilitas*. (n.d.). <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i1.5218.s323>.
- [25] Nurdiana, I. (2020). *Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t2d7x>.
- [26] Panjaitan, R. (2020). *Metodologi Penelitian*. <https://doi.org/10.31220/osf.io/uk47t>.